Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 1 No. 2, (2021), pp. 150-166

MAKNA JAHILIAH DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Konsep Jahiliah Modern)

Cahya Ravi Imamuna
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran
Email: *cahyaravi281296@gmail.com*

Mumammad Sapil
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran
Email: *sapilmstiu@gmail.com*

Abstract

This research discusses the meaning of jahiliah in Al-Qur'an, and its relevance in this modern era. In This research, the author uses library research by collecting primary data such as from the Qur'an, hadith, as well as secondary sources such as tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir, tafsir al-Azhar as well as several books related to the theme researched. Furthermore, collect the verses about jahiliah as well as interpretation that analyzed and studied. The result of this research found that several concepts of jahiliah that exist in the verses of Al-Qur'an; those are having a wrong perspective, hyprocritical, obsessed by this world, following the wrong tradition, exaggerated, having a wrong intention, stubborn, and arrogant. In addition, it was found that some of this modern day behaviour are relevant with the concept of jahiliah, for example believing in zodiac forecast, feeling unlucky because of something, worshipping the technology, abortion, drugs, sports gambling, and lottery at any activity

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang apa makna jahiliah dalam Al-Qur'an dan relevansi makna jahiliah tersebut dengan perilaku-perilaku manusia pada zaman modern. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data primer seperti dari Al-Qur'an, hadis, juga sumber-sumber sekunder seperti tafsir *al-Misbah*, tafsir *al-Munir*, tafsir *al-Azhar*, serta beberapa buku yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Selanjutnya mengumpulkan Ayat-ayat tentang jahiliah beserta tafsirnya yang kemudian dianalisis dan dikaji. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kata jahiliah dalam Al-Qur'an mengandung makna: mempunyai perspektif yang salah, munafik, cinta dunia, mengikuti tradisi yang salah, berlebih-lebihan, mempunyai niat yang salah, keras kepala, dan sombong. perilaku manusia pada zaman modern ini yang relevan dengan konsep tersebut, yaitu percaya terhadap ramalan zodiak, merasa sial karena sesuaru, penyembahan terhadap teknologi, aborsi, melaksanakan ibadah sambil bercanda dan untuk konten media sosial, konsumsi narkoba, pungutan uang dalam berbagai perlombaan, judi olahraga, dan undian berhadiah di berbagai macam kegiatan.

Kata Kunci: *Jahiliah, Konsep, Zaman Modern*

PENDAHULUAN

Al-Quran turun pada keadaan dimana masyarakatnya sangat menyeleweng dari agama yang dibawa Nabi terdahulu. Masa itu diketahui dengan nama zaman jahiliah. Realitas masyarakat Arab waktu itu penuh dengan kekerasan, tindakan semena-mena, dan ketidakadilan. Sehingga para ahli sejarah memasukan kehidupan bangsa Arab tersebut tahapan *time of barbarism* yaitu zaman kebiadaban, atau kekerasan, yang dikenal dengan sebutan *time of barbarism*.[1]

Masyarakat jahiliah adalah masyarakat yang memiliki akhlak-akhlak yang tidak baik, menyembah berbagai macam wujud Tuhan, serta melakukan kerusakan dimana-mana di muka bumi.[2] Mereka sangat membanggakan sukunya atas suku yang lain dan saling berselisih tentang suku mana yang paling mulia diantara mereka. Selalu memenangkan emosinya dari akalnya. Peperangan dan balas dendam merupakan hal yang biasa. Berjudi, minum minuman keras, dan pelacuran mendapat tempat yang layak dan kegiatan rutin yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka.[3]

Banyak orang beranggapan bahwa jahiliah hanyalah suatu periode sebelum islam yang berlangsung hanya selama beberapa saat. Mereka itu adalah orang-orang yang membatasi pengertian jahiliah hanya pada gejala-gejalanya yang berupa syirik atau paganisme primitif, dan kerusakan akhlak yang melanda masyarakat Arab.[4]

Jahiliah bukan hanya bentuk tertentu yang digambarkan sebagai kenyataan sejarah yang berlaku selama kurun waktu tertentu pada masa lampau dan tak akan kembali lagi selama-lamanya. Jahiliah yang dimaksud Al-Qur'an tidak lain adalah keadaan spriritual yang menolak hidayah Ilahi, dan suatu tatanan yang menolak hukum Allah.[5]

Menurut Bahasa, kata jahiliah berasal dari bahasa Arab *ja-hi-la* yang mengandung arti tidak tahu, bodoh.[6] Akan tetapi bukan berarti orang-orang yang hidup pada zaman jahiliah adalah orang-orang bodoh dalam ilmu pengetahuan.

Manusia di muka bumi mengalami perkembangan yang beraneka ragam. Berkembang menuju jalan yang lurus, atau berkembang menyimpang dari jalan yang lurus. Melihat berbagai macam perkembangan manusia diberbagai lini kehidupan, termasuk juga berbagai perilaku dan kegiatan yang tidak ada pada zaman

---

[1] Syarifah Salwasalsabila, *Islam, Eropa & Logika*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2008), h. 9.
[2] Haj Mah, *Ensiklopedia untuk Anak Muslim*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 56.
[3] Muhammad al-Ghazali, *Fiqh Sirah*, (Kairo: Matba'ah Hasan, 1988), h. 25.
[4] Muhammad Qutb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, Terj. Mohammad Thohir dan Abu Laila, (Bandung: Mizan, 1992), h. 15-16.
[5] Muhammad Qutb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, h. 17
[6] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), h. 108.

jahiliah, memerlukan penelitian lebih lanjut, bahwasanya apakah kegiatan-kegiatan yang ada pada zaman modern sekarang adalah kegiatan yang sudah sesuai tuntunan agama, ataukah menyeleweng dari tuntunan agama. Karena kejahiliahan sama sekali tidak bergantung kepada waktu dan tempat, dan tidak pula bergantung kepada taraf ilmu pengetahuan, kemajuan material, tatanan dan peradaban.[7]

PEMBAHASAN

1. Jahiliah dalam Al-Qur'an

Dalam Kitab *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,* kata *jahiliyyah* berawal dari *ja-hi-la* yang mengandung arti lawan kata '*ilm* yang mempunyai sinonim *jafa* (kasar tabiatnya; bersikap tidak ramah; berpaling dari atau menjauh), *hamuqa* (dungu; tolol; bodoh; naik darah).[8] Sedangkan antonimnya adalah *al-'ilm* (pengetahuan); '*alima* (mengetahui); *amalah* (bersikap baik dan ramah); *al-tuma'ninah* (ketenangan); *al-ma'rifah* (pengetahuan).[9]

Menurut istilah, jahiliah ialah semua hal yang bertentangan dan menyimpang dari ajaran islam, baik penyimpangan besar yang bisa mengakibatkan kekafiran, ataupun penyimpangan kecil yang tidak berakibat kekafiran. Semua hal itu disebut jahiliah karena seluruh penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran islam tidak akan bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan. Baik penyimpangan itu disebabkan ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan.[10]

Kata *al-jahl* yang merupakan kata dasar dari *jahiliyyah,* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan diberbagai ayat dan surah dengan semua bentuk perubahannya. Hasil penelusurannya ditemukan bahwa ada 8 bentuk turunannya, di dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fahz Al-Qur'an,* kata *al-jahl* dalam Al-Qur'an terdapat dalam 17 surat dan terulang sebanyak 24 kali. Sementara itu ayat yang menyebutkan term *jahiliyyah* terdapat pada 4 ayat.[11] Berikut 4 ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan term *al-jahiliyyah*:

a. Ali Imran Surat ke-3 ayat 154.

وَطَآئِفَةٞ قَدۡ أَهَمَّتۡهُمۡ أَنفُسُهُمۡ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ ظَنَّ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ [12]

"*Sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah."*

---

[7] Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh,* h.25.

[8] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, h. 108

[9] Abu Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1972), h. 489.

[10] Muhammad Hendra, *Jahiliah Jilid II,* (Yogyakarta : Deepublish, 2015), h. 2.

[11] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir : Dar al-Kutub, 1945), h. 184.

[12] Q.S. Ali Imran: h. 154

b. Al-Maidah Surat ke-5 ayat 50.

أَفَحُكۡمَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ يَبۡغُونَۚ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكۡما لِّقَوۡم يُوقِنُونَ [13]

Apakah keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran Allah itu karena mereka ingin kembali pada hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Sesungguhnya hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum yang telah ditetapkan Allah, yaitu yang telah disyariatkan bagi orang-orang yang benar-benar beriman dan yang meyakini agama-Nya?

c. Al-Ahzab surat ke-33 ayat 33.

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰ [14]

"*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu."*

d. Al-Fath Surat ke-48 ayat 26

إِذۡ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ [15]

"Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah."

2. Makna *al-jahiliyyah* dalam al-Qur'an menurut pandangan Mufassir

a. Zan al-jahiliyyah

Dalam surat Ali Imran ayat 154 terdapat kalimat *zan al-jahiliyyah* yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sangkaan jahiliah.

Surat Ali Imran ayat 154 diturunkan pada waktu Perang Uhud. Ibnu Rahawaih meriwayatkan dari Zubair, dia berkata, "di Peperangan Uhud, aku mengikutinya. Dan ketika kami mundur dari medan perang, saya melihat rasa takut yang sangat menyelimuti kami, maka diturunkan kepada kami rasa kantuk, sehingga semua orang di antara kami, dagunya menempel di dadanya pertanda ngantuk. Demi Allah, waktu itu sayup-sayup saya mendengar perkataan Mu'attib bin Qusyair, "Jika kita punya kekuatan untuk ikut campur dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Dan saya pun hafal perkataan ini, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat 154 surah Ali Imran ini."[16]

Dalam Tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa 2 golongan pada ayat ini adalah: pertama, golongan yang sadar bahwa

[13] Q.S. Al Maidah: 50
[14] Q.S. Al Ahzab: 33
[15] Q.S. Al Fath: 26.

[16] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 131.

kekalahan ini adalah karena kelalaian sebagian mereka. Dan golongan satunya adalah golongan yang dibingungkan atas nasib mereka. Mereka sibuk atas dirinya sendiri, karena di dalam hati mereka terdapat sifat dusta.[17]

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa sangkaan jahiliah itu seperti mereka memahami kejadian-kejadian yang menimpa mereka dengan pemahaman yang salah. Seperti pemahaman bahwa mereka boleh meninggalkan bukit jika musuh telah kalah. Rasulullah telah mengingatkan mereka agar mereka berperang dengan rasa ikhlas untuk Islam. Tetapi sebagian mereka pergi berperang adalah untuk mencari *ganimah.*[18]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sangkaan mereka adalah bahwa kemenangan bisa diperoleh tanpa usaha, jika membawa nama Islam, pasti menang. Karena mereka ada dipihak kebenaran. Dan seorang Rasulullah ada digolongan mereka. Ini suatu keasalahan fatal mereka, yang berpikir bahwa kebenaran akan selalu menang, dan tidak akan kalah sekalipun.[19]

b. *Hukmu al-*Jahiliyyah

Hukmu *al-jahiliyyah* yang berarti hukum jahiliah disebutkan pada ayat al-Maidah ayat 50. *Asbab al-Nuzul* Al-Maidah Ayat 50 turun berkenaan dengan sekelompok Yahudi. Ibnu Abbas berkata, Ka'ab bin Usaid, Abdullah bin Shuria, dan Syimas bin Qais berkata, "Mari kita pergi menemui Muhammad untuk kita uji tentang agamanya". Mereka mendatangi Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Muhammad, seperti yang kau tahu kami adalah para pendeta Yahudi, orang-orang terhormat, dan pemimpin. Bila kami mengikutimu, niscaya orang-orang Yahudi akan mengikuti kami dan tidak menentang kami, namun kami bermusuhan dengan kaum kami. Putuskan hukum yang berguna bagi kami dan memberatkan bagi mereka, kami akan beriman kepadamu". Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam enggan melakukannya, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat berkenaan dengan mereka yaitu al-Maidah ayat 49-50.[20]

Hamka menggambarkan hukum jahiliah seperti hukum rimba. Dengan memakai konsep siapa yang kuat dia yang menang. Tidak memandang apa itu benar atau salah. Tetapi jika kuat, dia akan mendapatkan pembenaran. Keadilanpun didasarkan pada kekuatan. Entah itu kekuatan harta, atau status kedudukan, atau karena dia siapanya dia. Oleh karena itu di

[17] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi,* (Mesir : Dar al-Ulum, 1946), h. 99.
[18] Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi,* (Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991), h. 425.
[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 304.
[20] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 133.

zaman jahiliah, para kabilah kerap melakukan perang karena tidak ada perlindungan yang kuat atas yang lemah.[21]

Hukum jahiliah menurut al-Razi adalah hukum yang bodoh, dan palsu. Hukum yang diciptakan untuk memudahkan mereka untuk memenuhi hawa nafsu semata.[22]

Menurut Sayyid Qutb hukum jahiliah yakni hukum yang berdasarkan pada hawa nafsu, dan kepentingan golongan. Atau lebih mudahnya adalah hukum manusia untuk manusia. Ini didasarkan atas sebab turunnya ayat ini yang mana orang-orang Yahudi ingin memberlakukan hukum yang mereka buat sendiri. Sesungguhnya hukum jahiliah, tidak terbatas pada waktu tertentu saja. Tetapi dia adalah sistem yang bisa kapanpun terjadi.[23]

c. Tabarruj al-Jahiliyyah

Tabarruj al-Jahiliyyah yang disebutkan pada surat al-Ahzab ayat 33 tidak ditemukan adanya *asbab al-nuzul-nya*. *Tabarruj al-jahiliyyah* diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berhias secara jahiliah.

Al-Tabari menafsirkan *tabarruj* seperti menghentak-hentakkan perhiasan agar dilihat orang lain.[24]

Wahbah menggambarkan *Tabarruj* sebagai memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher, seperti seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya terbuka tanpa mengikatnya sehingga anting dan kalungnya terlihat.[25]

Al-Maragi mengatakan bahwa "Janganlah menampakkan perhiasanmu, dan mempercantik diri untuk laki-laki lain."[26]

Kata *tabarruj al-jahiliyyah* disifati dengan *al-ula*. Yakni, masa lalu atau lampau. Terdapat berbagai penafsiran masa lalu tersebut. Ada yang mengarah sejak masa Nabi Nuh atau sebelum Nabi Ibrahim. Tapi kata Quraish Shihab yang yang lebih tepat adalah masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di lain sisi, jika ada "jahiliah yang lalu" mengisyaratkan adanya "jahiliah

[21] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani. 2015), h. 712.
[22] Imam Muhammad al-Razi Fakhru al-Din, *Mafatihu al-Gaib*, , (Beirut : Dar al-Fikr, 2004), h. 15
[23] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an,* (Mimbar Tauhid, 2012), h. 114.
[24] Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, (Beirut: Muassatu al-Risalah, 1994), h. 177
[25] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 331.
[26] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi,* h. 177.

kemudian". Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa sallam*. Masa kini dinilai oleh Sayyid Qutb dan banyak ulama lain sebagai Jahiliah Modern.[27]

Qatadah berkata, "Mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit. Maka, Allah pun melarang perilaku demikian."

Muqotil bin Hayyan berkata, "*Tabarruj* adalah meletakkan jilbab (khimar) di atas kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka, dan leher mereka. Semua itu tampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan *tabarruj*.[28]

d. Hamiyyah al-Jahiliyyah

Asbab al-Nuzul Al-Fath Ayat 26 : Diriwayatkan, tatkala Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* bermaksud memerangi orang-orang musyrik, mereka mengutus Suhail bin Amr, Khuwaitib bin Abdul 'Uzaa, dan Mikras bin Hafaz kepada beliau. Beliau diminta oleh mereka agar mengurungkan niatnya itu dan mereka menyetujui jika niat itu dilakukan pada tahun depan. Jadi, ada kesempatan bagi mereka untuk mengosongkan kota Makkah pada waktu kaum muslimin mengerjakan umrah dan tidak akan mengganggu dari siapapun.

Maka dibuatlah perjanjian dan ditulis. Maka Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib menulis lafadz *"Bismillahi al-Rahmani al-Rahimi".* Mereka menjawab, "Kami tidak mengetahuinya". Berkata Rasulullah "perjanjian ini sebagai tanda perdamaian dari Rasulullah kepada penduduk Makkah". Mereka berkata, "Jika kami tahu bahwa anda seorang Rasul, kami tidak akan menghalangimu. Tuliskanlah perjanjian ini sebagai tanda perdamaian dari Muhamad bin Abdullah kepada penduduk Makkah". Maka berkata Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada sahabat-sahabatnya, "Tulislah sesuai dengan keinginan mereka".

Para Sahabat geram dan ingin menyerbu kota Makkah , disebabkan sikap mereka, tetapi Allah menanamkan ketenangan dan sikap taat kepada keputusan Rasulullah. Sebagaimana diterangkan dalam ayat ini.[29]

Sebagian ulama memahami kata *al-hamiyyah* sebagai perasaan meluap-luap yang karenanya seseorang bisa menjadi sangat keras dalam bersikap bahkan bersedia mengorbankan dirinya sendiri asalkan luapan tersebut tersalurkan. Sedangkan *hamiyyah* dalam ayat tersebut disifati dengan *al-jahiliyyah* ini

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* h. 466.
[28] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an,* h. 57.
[29] Al-Qur'an dan Tafsir (Departemen Agama RI, 1990), h. 456.

menandakan *hamiyyah* orang-orang musyrik adalah sesuatu yang negatif.[30]

Kesombongan dapat menghasilkan perasaan merasa paling benar, dan yang lainnya salah, itu adalah salah satu gambaran dari *hamiyyah jahiliyyah,* inilah pokok pertahanan dari kaum musyrikin atau orang kafir, yaitu *hamiyyah jahiliyyah.* Kaumku benar selalu dan musuh salah selalu. Bahkan Muhammad pun adalah salah. Yang benar adalah kami saja, kaumku saja.[31]

Akidah atau manhaj mereka orang-orang musyrik bukanlah faktor penyebab sombongnya mereka. Tetapi karena mereka merasa paling tinggi, tinggi hati, dan tidak menerima yang lain, itulah yang menghalang-halangi Rasulullah dan para sahabatnya dari Masjidil Haram, dan menahan binatang kurban yang digiring kaum muslimin agar tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Padahal, kedua tindakan itu bertentangan dengan tradisi dan keyakinan manapun.

Karena perasaan meluap-luap itu pula mereka menolak pencantuman Basmallah dan sifat Nabi sebagai rasul Allah dalam perjanjian. Mereka melakukan kesombongan tanpa argumen, atau alasan yang benar.

Allah mengetahui bahwa mereka menyimpan penolakan atas kebenaran, dan merasa gengsi untuk menerima kebenaran. Dan Dia jadikan itu sebagai kejahiliahan.[32]

3. Konsep Jahiliah dalam ayat yang menggunakan term al-Jahiliyyah

a. Konsep Jahiliah dari Surah Ali Imran ayat 154

1) Perspektif yang salah.

Pada perang Uhud, sebagian pemanah Muslimin merasa telah menang, dan mereka berinisiatif sendiri, dengan berani melanggar perintah Rasulullah. Hal ini didasari karena perspektif mereka yang menganggap pertempuran telah usai dan mereka menang.[33]

Hal ini menandakan bahwa mempunyai perspektif yang salah, akan menimbulkan perilaku yang salah juga. Perspektif yang berarti sudut pandang,[34] akan mempengaruhi perilaku seseorang. Karena perspektif yang salah akan menimbulkan suatu keyakinan yang salah. Dan keyakinan yang salah akan menghasilkan perilaku yang salah juga.

2) Munafik

Zan atau prasangka merupakan perkara hati. Definisi munafik adalah berpura-pura percaya atau setia tetapi

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 554.
[31] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 398.
[32] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an,* h. 33.
[33] *Ibid*, h. 147.
[34] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif (diakses pada 2 April 2020, pukul 20.05)

sebenarnya dalam hatinya tidak.[35] Pada perang Uhud, ada sebagian kaum Muslimin yang berperang dengan niat setengah-setengah. Mereka seperti ikut berperang, padahal sebenarnya mereka enggan mengikutinya.[36] Mereka pun mengingkari kenabian Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* karena kekalahan yang menimpa mereka.[37]

Kemunafikan akan menghasilkan perilaku yang bertentangan dengan agama. Hal ini berdasarkan hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berkata "Sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:"

"*Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila ia berkata berdusta, jika membuat janji mengingkari, dan jika dipercayai mengkhianati*"[38]

Berdusta, mengingkari janji, dan berkhianat, adalah bentuk dari bertolak belakangnya dari perbuatan dengan hati.

3) Cinta Dunia

Sebagian kaum Muslimin pergi ke Perang Uhud karena berniat mencari *ganimah.* Sebagian mereka berperang bukan karena mentaati perintah Rasul, ataupun karena kemuliaan Islam.[39] Harta menjadi cobaan bagi kaum para pemanah waktu Perang Uhud untuk mentaati Rasul atau melanggarnya, tetapi hasrat akan kemilau harta dunia telah memperdaya mereka, sehingga mereka berani melanggar perintah Rasulullah. Di dalam al-Qur'an disebutkan :

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." [40]

Karena harta dunia seseorang akan rela melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang-orang berebut tahta, jabatan, atau kedudukan pun faktor utamanya adalah karena keinginan mendapat harta yang lebih banyak.

b. Konsep Jahiliah dari Surah al-Maidah ayat 50

1) Enggan Mengikuti Hukum Allah.

Dalam *asbab al-nuzul* ayat ini, orang Yahudi meminta Rasul untuk menjadi hakim mereka, tetapi ingin menggunakan hukum dari mereka, karena merasa hukum yang berlaku pada agamanya akan lebih menguntungkan mereka. Mereka merasa hukum yang

[35] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/munafik (diakses pada 12 April 2020, pukul 20.10)
[36] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an,* h. 198.
[37] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 458.
[38] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, h. 88.
[39] Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi,* h. 425
[40] Q.S. Al-Anfal: 28.

diterapkan Rasul atau ada pada agama Islam lebih memberatkan mereka.[41] Hal ini sama dengan orang-orang yang membuat aturan hukum sesuai dengan keinginan mereka.

Hukum yang penulis maksud di sini adalah hukum yang sudah diatur oleh syari'at agama. Adapun kejadian yang belum pernah ditemukan pada masa Rasulullah, dan perlu akan dibuatkannya hukum, maka bolehlah ber-*ijtihad*. Sedangkan batasan *ijtihad* ialah selama tidak berseberangan dengan al-Qur'an dan sunnah.

2) Hukum yang Tidak Adil

Adil dalam kamus mempunyai makna sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.[42] Hukum yang tidal adil bisa disebut juga sebagai hukum rimba, yaitu hukum yang berdasarkan siapa yang kuat dia yang menang.

Di zaman Rasul, orang-orang Arab jika memutuskan suatu perkara, mereka berdasarkan atas kekuatan dan kemuliaan suku. Kekuatan yang dimaksud bukan hanya kekuatan fisik. Akan tetapi dari kekuatan jabatan, atapun dari kekuatan harta kekayaan.

c. Konsep Jahiliah dari Surah al-Ahzab ayat 33

1) Mengikuti Tradisi.

Sehubungan dengan tradisi atau adat atau kebiasaan terdapat kaidah fiqih yang berbunyi العادةمحكمة Artinya: *adat atau kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.*[43]

Kendatipun demikian, hukum yang dihasilkan dengan pertimbangan adat haruslah tetap bersandar kepada al-Qur'an dan sunnah. Tidaklah boleh serta merta menjadikan adat sebagai kebolehan dalam melakukan sesuatu. Bentuk *tabarruj jahiliyyah* salah satunya adalah menampakkan aurat dan perhiasan.[44] Walaupun yang demikian adalah kebiasaan orang-orang dahulu akan tetapi aturan tentang menutup aurat terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 59.

Yang artinya: *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".*[45]

Dengan demikian melakukan kebiasaan yang sudah turun-temurun juga terdapat batasannya yaitu selama tidak

---

[41] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 133.
[42] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil (diakses pada 10 Agustus 2020, pukul 16.05)
[43] Duski Ibrahim, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, (Palembang: Noerfikri, 2019), h. 90.
[44] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 331
[45] Q.S. Al-Ahzab: 59.

menyimpang dari ajaran al-Qur’an dan sunnah.

2) Berlebih-lebihan

Salah satu gambaran *tabarruj* jahiliah adalah menghentak-hentakan perhiasan.[46] Meskipun mereka tidak menampakkan perhiasan secara terang-terangan tetapi mereka ketika berjalan, dengan sengaja menghentakkan kakinya secara berlebihan agar perhiasan yang disembunyikan berbunyi. Yang dimaksud berlebih-lebihan adalah melakukan perbuatan yang melampaui batas dari wajarnya.[47] Allah tidak menyukai perbuatan yang berlebih-lebihan.[48]

Dalam ayat al-A’raf ayat 31 terdapat larangan berlebih-lebihan. Bahkan perkara mubah seperti halnya makan dan minum pun dilarang untuk berlebihan, dan hal ini berlaku juga untuk segala perkara agar tidak berlebihan.

3) Niat yang Salah

Niat adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan.[49] Posisi niat sangat sentral kehidupan manusia. Karena begitu pentingnya, maka ulama menjadikannya sebagai rukun pertama dalam setiap ibadah. Dengan begitu nilai dari suatu ibadah dilihat dulu dari niatnya. Niat yang mendorong seseorang melakukan sesuatu menjadi faktor pertimbangan, karena dari maksud itulah biasanya suatu akibat ditimbulkan

Mujahid berkata, “Wanita keluar dan berjalan di antara laki-laki itulah gambaran *tabarruj* jahiliah dahulu.”[50]

Dipahami sesungguhnya berjalan melewati sekelompok laki-laki karena memang suatu kepentingan tidaklah dilarang, yang jadi permasalahannya adalah karena sengaja melewati laki-laki dengan niat agar dia dilirik dan dilihat para lelaki.

Al-Maragi mengatakan bahwa “Janganlah menampakkan perhiasanmu, dan mempercantik diri untuk laki-laki lain.”[51]

Pada perkataan ini dipahami bahwa jangan berhias dengan niat untuk laki-laki selain suami. Berhias tidaklah dilarang, akan tetapi telah diatur dan dibatasi yang disebutkan dalam al-Qur’an:

Artinya: i*dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka.”*[52]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka suatu pekerjaan yang

[46] Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, h. 177.
[47] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berlebihan (diakses pada 1 Agustus 2020, Pukul 21.29).
[48] Q.S. Al A’raf: 31.
[49] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/niat (diakses pada 1 Agustus 2020, Pukul 19.35).
[50] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an,* h. 57.
[51] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi,* h. 177.
[52] Q.S. An Nur: 31.

diperbolehkan, akan tetapi dikerjakan dengan niat dan maksud yang salah, maka pekerjaan itu juga menjadi salah. Hal ini juga berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. maka barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah."[53]

d. Konsep Jahiliah dari surah Al-Fath ayat 26.

1) Sombong

Sombong yang mempunyai sinonim dengan angkuh atau congkak, di dalam kamus mempunyai arti merasa dan bertindak dengan memperlihatkan diri sangat mulia.[54]

Dalam tafsir al-Maraghi, *al-hamiyyah* berarti keangkuhan, dan yang dimaksud adalah luapan emosi yang kuat. *Al-hamiyyah al-jahiliyyah* berarti keangkuhan yang tidak pada tempatnya dan tidak didukung oleh suatu faktor maupun bukti.[55] Di dalam kamus al-Munawwir *hamiyyah* berarti hal memandang rendah[56]

Berbeda dengan kesombongan yang ditunjukkan oleh iblis. Kesombongan yang iblis punya dengan argumen bahwa substansi dirinya lebih baik daripada substansi manusia. Ia tercipta dari api sedangkan manusia dari tanah.

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".[57]

Menurut iblis, api yang menjadi bahan dasar penciptaannya lebih baik daripada tanah yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia. Karena kesombongan, iblis memandang kualitas manusia dengan sebelah mata.[58]

Merasa tinggi atas orang lain, menjadikan orang berlaku sesuka hatinya, dan merasa tidak perlu mendengarkan yang berada di bawahnya.

2) Keras kepala

Keras kepala yaitu sifat tidak mau mendengarkan orang lain, atau disebut kepala batu.[59] Yang telah menjadi

---

[53] Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), h. 7.
[54] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/congkak (diakses pada 12 April 2020, pukul 20.30)
[55] Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi,* h. 106.
[56] Ahmad Warson Munawwir, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007), *Kamus al-Munawwir,* h. 300.
[57] Q.S. Shad: 76.
[58] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 379
[59] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keras%20kepala (diakses pada 1 Agustus 2020, Pukul 18.29).

keputusannya tetap dipertahankan, dan tidak menerima pendapat orang lain, sama seperti kaum musyrik Makkah yang tidak mau menerima penulisan lafadz Basmallah.

3) Fanatik

Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang teramat kuat.[60] Orang fanatik berpendapat bahwa tidak ada orang atau pendapat yang benar kecuali pendapatnya sendiri.[61]

Sikap fanatik menjadikan seseorang berpandangan yang sempit. Tidak menerima pendapat orang lain dan bersikap keras. Seperti kaum musyrik Makkah yang menolak penulisan lafadz Basmallah dan Rasul Allah, karena fanatisme mereka terhadap paganisme jahiliah.[62]

4. Relevansi Konsep Jahiliah Dengan Zaman Modern

a. Bentuk Jahiliah dalam kategori Akidah

1) Percaya Zodiak

Zodiak ini termasuk dalam ilmu perbintangan. Zodiak ini biasa digunakan untuk meramal nasib seseorang. Sebagian orang zaman sekarang masih ada yang percaya akan ramalan-ramalan seperti ini. Ini adalah salah satu keyakinan jahiliah yang di zaman modern ini masih eksis. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Shafiyah istri Nabi, dari Rasulullah bersabda: *"Barang siapa yang mendatangi tukang ramal, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima."*[63]

2) Sial Karena Sesuatu dan Pesimis

Merasa mendapat kesialan atau pesimistis karena sesuatu, dan mengesampingkan hukum sebab-akibat itu disebut juga dengan *tatayyur* atau *tiyarah.*[64] *Tatayyur* merupakan salah satu adat kebiasaan Arab jahiliah. Contoh *tatayyur* di zaman sekarang ini semisal Semisal kepercayaan kepada kucing hitam sebagai hewan yang membawa sial, atau kucing hitam jika dipukul akan membuat pelaku kehilangan rezekinya.[65] , atau merubah nama anak dengan alasan namanya terlalu berat, dan sering sakit-sakitan, ataupun bentuk lain-lain yang tidak masuk akal sama sekali.

[60] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fanatik (diakses pada 1 Agustus 2020, Pukul 19.29).
[61] Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 461.
[62] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 434.
[63] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Sahih Muslim,* h. 1225.
[64] Hafidz Ahmad al-Hakimi, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 221.
[65] https://www.99.co/blog/indonesia/mitos-kucing-hitam-dunia (diakses pada 31 Agustus 2020, Pukul 20.40).

b. Bentuk Jahiliah dalam kategori Syariat

1) Aborsi

Aborsi adalah kegiatan membunuh janin dengan metode tertentu sehingga kehamilan tidak berlanjut. Alasan orang melakukan aborsi biasanya karena hamil di luar nikah, atau alasan ekonomi karena tidak mampu membiayai dan membesarkan anak. Pada zaman jahiliah orang Arab sering membunuh anaknya dikarenakan malu atau takut miskin. Hal ini disebutkan pada ayat al-Isra' ayat 31.

Dalam hal ini aborsi relevan dengan konsep persepsi yang salah karena takut kemiskinan akan banyaknya anak, dan juga enggan menggunakan hukum Allah, karena berarti sedang melanggar hukum-Nya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tahun 2000 menyatakan bahwa aborsi haram hukumnya jika dilakukan setelah terjadinya pembuahan ovum. Aborsi dibolehkan jika ada uzur karena darurat, misal dia akan mati atau alasan medis lainnya.[66]

2) Narkotika dan Obat-obatan

Narkotika adalah obat atau zat yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran. Dan narkotika tidak boleh dijual bebas karena pemberiannya dapat membahayakan bila tidak melalui pertimbangan medis.[67]

Islam melarang mengonsumsi khamar, yaitu minuman yang dapat menghilangkan akal sehat. Hal ini terdapat pada surah al-Maidah ayat 90

Ayat ini tidak hanya sebagai larangan mengonsumsi khamar atau minuman keras, tetapi juga larangan terhadap sesuatu yang dapat menghilangkan akal atau menjadi tidak waras termasuk narkoba.

c. Bentuk Jahiliah dalam kategori Akhlak

1) *Tabarruj* Modern

Akhlak dapat berarti kebiasaan, ataupun karakter, ataupun budaya, maka tidak salah jika memasukkan *tabarruj* sebagai salah satu poin dalam jahiliah kategori akhlak. Karena salah satu bentuk *tabarruj* ialah membuka aurat, yaitu berhubungan dengan pakaian.

Pakaian merupakan produk budaya sekaligus tuntunan agama dan moral. Sedangkan masyarakat jahiliah cara berpakaian mereka masih menampakkan aurat, tetapi aurat di zaman jahiliah masih terbilang sopan, karena hanya membuka sekitar rambut, ataupun leher. Berbeda dengan zaman sekarang, dimana

[66] Fatwa Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia tahun 2000 tentang Aborsi

[67] Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta : Erlangga), h. 11.

membuka aurat sudah sangat terbuka. Karena dipengaruhi budaya barat dan telah menjadi fashion zaman sekarang. Di surah al-Ahzab ayat 33 juga terdapat anjuran agar tetap di dalam rumah, tetapi di zaman modern ini, tanpa keluar rumah pun sudah bisa menampilkan kecantikan diri tanpa keluar rumah dengan bermodalkan sosial media. Dimana terlihat menutup aurat tetapi banyak foto yang bertebaran di sosmed dengan tujuan mencari perhatian. Menutup aurat tetapi dengan berjoged-joged yang menarik hawa nafsu.

2) **Perjudian Modern**

Salah satu kegemaran masyarakat jahiliah dahulu adalah melakukan perjudian. Gambaran perjudian zaman dahulu berupa unta yang telah dipotong beberapa bagian. Kemudian mereka menyiapkan 10 anak panah yang 7 bagian ada isinya, dan 3 bagian kosong. Kemudian panah tersebut dikumpulkan disuatu wadah, kemudian masing-masing mereka mengambilnya, dan yang mendapat anak panah yang kosong, merekalah yang membayar harga unta tadi.[68]

Dengan berkembangnya zaman, perjudian pun mengalami perkembangan, dari segi sistem maupun hanya berganti istilah. Beberapa contoh perjudian di zaman modern berupa:

a) **Pungutan uang pada lomba perlombaan-perlombaan tahunan.**

Yang dapat menjadikan kegiatan ini mengandung perjudian adalah jika peserta dipungut biaya, dan menggunakan uang pungutan tadi sebagai hadiah. Hal ini berdasarkan Hasil Keputusan Bahtsul Masa'il Muktamar XXX NU di PP Lirboyo Kediri Jawa Timur tanggal 21-27 Nopember 1999 tentang Lomba dengan Pemungutan Uang.[69]

b) **SMS berhadiah**

Berdasarkan Fatwa MUI no. 09 tahun 2008 tentang SMS Berhadiah hukumnya haram jika mengandung unsur maysir, tabdzir, gharar, dharar, ighra’ dan/atau israf.[70] Dianggap judi karena seorang partisipan akan dipotong pulsanya, dan hadiahnya diambil hasil dari potongan pulsa partisipan.

c) **Kupon Undian**

Hal ini juga sama dengan SMS berhadiah, dimana hadiah diambil dari hasil pembelian kupon.

---

[68] Moenawar Khalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad (Depok: Gema Insani, 2001), h. 28.

[69] https://islam.nu.or.id/post/read/79461/lomba-berhadiah-dengan-pungutan-uang-pendaftaran-termasuk-judi (diakses pada 17 Desember 2020, Pukul 16.00)

[70] Fatwa Majelis Ulama Indonesia no. 09 Tahun 2008 tentang SMS Berhadiah

d) Judi Olahraga

Ini masih marak terjadi, biasanya dalam sepakbola. Seseorang akan mendukung salah satu tim, dan jika tim yang didukungnya kalah, dia akan terpaksa memberikan sesuatu kepada pendukung tim yang menang. Hal ini termasuk judi karena ada unsur taruhan, dan pihak yang dirugikan.

PENUTUP

Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis pada ayat-ayat yang menggunakan term *al-jahiliyyah* kemudian menghubungkan kandungan ayat dengan zaman modern sekarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Pertama : kondisi jahiliah tidak hanya ada di zaman jahiliah, karena dia tidak bergantung tempat dan waktu

Kedua : konsep jahiliah yang terdapat pada ayat-ayat yang menggunakan term *al-jahiliyyah* berupa mempunyai perspektif yang salah, munafik, cinta dunia, enggan mengikuti hukum Allah, tidak berlakunya hukum yang adil, mengikutin tradisi yang buruk, berlebih-lebihan, memiliki niat yang salah, sombong, keras kepala, dan fanatik.

Ketiga : relevansi konsep jahiliah di atas dengan perilaku modern sekarang, contohnya sebagai berikut : kepercayaan terhadap ramalan zodiak, kepercayaan akan sial karena sesuatu, aborsi, narkoba, konten media sosial yang menampakkan aurat, undian hadiah yang mengandung perjudian, sms berhadiah juga mengandung perjudian, kupon undian, dan judi olahraga.

Banyak hal-hal baru yang belum pernah ada pada zaman Rasulullah. Karena hal-hal baru itulah sekiranya dianalisis lebih lanjut, apakah melanggar ajaran Islam, atau boleh menurut ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 1945. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim. Mesir : Dar al-Kutub.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. 2002. Sahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Al-Ghazali, Muhammad. 1988. Fiqh Sirah. Kairo : Matba'ah Hasan.

Al-Hakimi, Hafidz Ahmad. 2005. 200 Tanya Jawab Akidah Islam, Terjemahan: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im. 1946. Tafsir al-Maragi. Mesir : Dar al-Ulum.

Al-Naisabury, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. 2006. Sahih Muslim. Kairo : Dar ihya'i al-Kutub.

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli Al-Husaini 1991. Tafsir as-Sya'rawi. Mesir : Akhbar al-Yaum.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. 1994. Tafsir al-Tabari. Beirut: Muassatu al-Risalah.

Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. Tafsir al-Munir. Damaskus : Dar al-Fikr.

Amrullah, Abdul Malik Karim. 2015. Tafsir al-Azhar. Jakarta : Gema Insani.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia no. 09 Tahun 2008 tentang SMS Berhadiah

Fatwa Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia tahun 2000 tentang Aborsi

Hendra, Muhammad. 2015. Jahiliah Jilid II. Yogyakarta : Deepublish.

Husain bin Ali Al-Taimi Al-Bakri Al-Razi. 2004. Mafatihu al-Gaib. Beirut : Dar al-Fikr.

Ibn Zakariya, Abu Hasan Ahmad Ibn Faris. 1972. Maqayis al-Lughah. Kairo : Dar al-Fikr.

Ibrahim, Duski. 2019. Kaidah-Kaidah Fiqih. Palembang: Noerfikri.

Khalil, Moenawar. 2001. Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad. Depok: Gema Insani.

Ma’luf , Louis. 2007. al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam. Beirut: Dar al-Mashriq.

Mah, Haj. Ensiklopedia untuk Anak Muslim. 2010. Jakarta : Grasindo.

Mujib, Abdul. 2007. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munawwir, Ahmad Warson. 2007. Kamus al-Munawwir. Surabaya : Pustaka Progressif.

Partodiharjo, Subagyo. Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya. Jakarta : Erlangga.

Qutb, Muhammad. 1992. Konsepsi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qur’ani. Jakarta: Gema Insani.

Qutb, Sayyid. 2012. Tafsir Fi Zilal al-Qur’an,. Mimbar Tauhid.

Salwasabila, Syarifah. 2008. Islam, Eropa & logika. Jakarta : Niaga Swadaya.

Semiun, Yustinus. 2006. Kesehatan Mental. Yogyakarta: Kanisius.

Shihab, M. Quraish. 2017. Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati.

Solikhin, Muhammad. 2008. Hadirkan Allah di Hatimu. Solo : Tiga Serangkai.